

**ANALISIS RESPON DAN EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN
KEBENCANAAN PADA MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM
MENGHADAPI BENCANA: STUDY LITERATURE REVIEW**

***Analysis Of Response And Effectiveness Of Disaster Learning Strategies On Nursing
Students In Dealing With Disasters: A Literature Review Study***

**Erlia Rosita¹, Hafizul Makruf², Dikki Saputra³, Rika Andriani⁴, Cut Oktaviyana⁵,
Syarifah Asyura⁶**

^{1, 4} Prodi Diploma Tiga Kebidanan STIKes Medika Seramoe Barat

² Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh,

³ Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Tanjungpura

⁵ Prodi Sarjana Keperawatan STIKes Medika Seramoe Barat

⁶ Universitas Ubudiyah Indonesia

Email Corresponding author: hafizalfarish@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana, mengevaluasi pengaruh strategi pembelajaran kebencanaan terhadap kesiapan mahasiswa, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian terdahulu terkait respon dan pembelajaran mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis 23 artikel ilmiah yang relevan mengenai pendidikan kebencanaan dalam keperawatan. Data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan sintesis artikel berdasarkan tema utama, yaitu bentuk respon mahasiswa, strategi pembelajaran kebencanaan, dan kesenjangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan psikologis. Strategi pembelajaran seperti simulasi terintegrasi, *virtual reality*, integrasi kurikulum, dan pengalaman lapangan terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi bencana. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara penguasaan teori dan kesiapan praktik mahasiswa, serta keterbatasan penelitian yang secara khusus membahas respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran kebencanaan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kebencanaan yang aktif, terstruktur, dan berbasis pengalaman berperan penting dalam membentuk kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan menghadapi bencana. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran kebencanaan yang lebih efektif dalam pendidikan keperawatan.

Kata kunci: respon mahasiswa, pembelajaran kebencanaan, kesiapsiagaan bencana

Abstract

This study aims to analyze nursing students' responses to disasters, evaluate the influence of disaster learning strategies on student preparedness, and identify gaps in previous research related to nursing students' responses and learning in disaster situations. This study used a literature review method, analyzing 23 relevant scientific articles on disaster education in nursing. Data were collected through identification, selection, extraction, and synthesis of articles based on key themes: student responses, disaster learning strategies, and research gaps. The results indicate that nursing students' responses to disasters encompass cognitive, affective, psychomotor, and psychological aspects. Learning strategies such as integrated simulations, virtual reality, curriculum integration, and field experiences have been shown to improve students' knowledge, skills, confidence, and preparedness in disaster situations. However, a gap remains between students' theoretical mastery and practical readiness, and there are limitations in research specifically addressing student responses to the disaster learning process. The conclusion of this study is that active, structured, and experiential disaster learning plays a crucial role in shaping nursing students' disaster preparedness. These findings are expected to serve as a basis for developing more effective disaster learning strategies in nursing education.

Keywords: student response, disaster learning, disaster preparedness

1. PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang dapat terjadi kapan saja dan menimbulkan dampak luas terhadap kehidupan masyarakat, sehingga kesiapsiagaan tenaga kesehatan menjadi salah satu komponen penting dalam upaya penanggulangan bencana. Dalam konteks pelayanan kesehatan, perawat memiliki peran strategis dalam memberikan respon cepat, tepat, dan terkoordinasi pada situasi darurat, sehingga mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga profesional perlu dipersiapkan sejak masa pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar, latihan praktis, kesiapan psikologis, serta kepercayaan diri dalam mengambil keputusan saat bencana terjadi.

Emaliyawati et al., 2025 menunjukkan bahwa model Integrated Simulation Experiential Learning Disaster Nursing secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar mahasiswa keperawatan, yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis simulasi mampu memperkuat kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi situasi bencana. Temuan tersebut diperkuat oleh Song, Park dan Yang, 2019 menyatakan bahwa kompetensi kebencanaan mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang dimiliki, sehingga pendidikan kebencanaan menjadi bagian penting dalam membentuk kesiapan respon mahasiswa.

Selain itu, Eskici, Goki dan Farokhzadian, 2025 menemukan bahwa literasi kebencanaan berkorelasi positif dengan self-efficacy, yang berarti semakin baik pembelajaran kebencanaan yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan psikologis mereka dalam merespon bencana. Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebencanaan dalam pendidikan keperawatan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kesiapan mahasiswa secara komprehensif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana respon mahasiswa keperawatan terbentuk melalui proses

pembelajaran kebencanaan agar institusi pendidikan mampu menyiapkan lulusan yang siap menghadapi situasi darurat secara profesional.

Meskipun pembelajaran kebencanaan telah banyak diterapkan dalam pendidikan keperawatan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana masih belum optimal. Mohamed, Aziz dan Elsehrawy, 2023 menemukan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang kesiapsiagaan bencana, tetapi kemampuan praktik mereka masih rendah, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dan kesiapan praktik di lapangan.

Temuan serupa juga diperlihatkan oleh Ozpulat dan Kabasakal, 2018, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan kebencanaan mahasiswa masih berada pada kategori sedang, menandakan bahwa kurikulum yang ada belum sepenuhnya mampu membentuk kesiapan yang optimal. Di sisi lain, Fauzan, Mustikawati dan Utami, 2025 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perawat rumah sakit di daerah rawan bencana juga masih berada pada tingkat sedang, yang mengindikasikan bahwa tantangan kesiapsiagaan tidak hanya terjadi pada mahasiswa, tetapi juga pada tenaga profesional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan kebencanaan belum sepenuhnya menghasilkan kesiapan yang sesuai dengan kebutuhan situasi bencana nyata. Padahal, mahasiswa keperawatan diharapkan mampu menjadi bagian dari tenaga kesehatan yang siap merespon bencana secara cepat dan tepat setelah memasuki dunia kerja.

Jika proses pembelajaran kebencanaan tidak mampu membangun kesiapan secara menyeluruh, maka lulusan keperawatan berisiko menghadapi kesulitan saat menghadapi situasi darurat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap respon mahasiswa keperawatan dan efektivitas strategi pembelajaran kebencanaan menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi bencana.

Strategi pembelajaran kebencanaan yang diterapkan dalam pendidikan keperawatan beragam, mulai dari simulasi, integrasi kurikulum, hingga penggunaan teknologi berbasis virtual reality.

Ertugrul dan Ugurlu, 2026 menunjukkan bahwa pelatihan berbasis virtual reality mampu meningkatkan kesiapan fisik dan psikologis mahasiswa keperawatan secara signifikan karena memberikan pengalaman belajar yang realistis dan aman. Selain itu, Erkin dan Kiyan, 2025 menemukan bahwa integrasi mata kuliah disaster nursing dalam kurikulum meningkatkan disaster literacy mahasiswa secara bermakna, sehingga mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi situasi bencana. Lee dan Kim, 2026 juga membuktikan melalui meta-analisis bahwa pelatihan kebencanaan memberikan dampak besar pada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa, terutama dalam keterampilan praktis.

Satoh et al., 2018 menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman relawan bencana memiliki kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang hanya memperoleh pembelajaran teoritis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kesiapan mahasiswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengukuran peningkatan kompetensi setelah intervensi pembelajaran, dan belum banyak mengkaji bagaimana mahasiswa merespon pengalaman pembelajaran tersebut dalam membentuk kesiapan menghadapi bencana. Padahal, respon mahasiswa terhadap pembelajaran merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi pembelajaran kebencanaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai respon dan pembelajaran mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang efektivitas pendidikan kebencanaan secara lebih mendalam. Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, kesiapan mahasiswa keperawatan dalam

menghadapi bencana juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan pengalaman emosional selama proses pembelajaran.

Mert dan Koksall, 2025 menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam menghadapi situasi bencana dapat membentuk ketahanan psikologis, motivasi moral, dan kemampuan adaptasi tenaga kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran kebencanaan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi tekanan situasi darurat.

Santos et al., 2022 juga menyatakan bahwa kompetensi transversal seperti komunikasi, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan sangat penting dalam situasi bencana dan perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Sementara itu, Karnjus, Prosen dan Licens, 2021 menekankan bahwa kompetensi inti kebencanaan seperti keselamatan, komunikasi, dan manajemen insiden harus diperkuat sejak masa pendidikan agar mahasiswa memiliki kesiapan menyeluruh. Berbagai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon mahasiswa dalam menghadapi bencana merupakan hasil dari interaksi antara aspek kognitif, emosional, dan pengalaman praktik yang diperoleh selama pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus membahas bagaimana mahasiswa merespon proses pembelajaran kebencanaan secara holistik masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan kompetensi, tanpa menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses belajar tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran kebencanaan membentuk respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan berbagai *research* terdahulu, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait hubungan antara respon mahasiswa keperawatan dan pembelajaran kebencanaan. Hugelius, 2020 menunjukkan bahwa penelitian

keperawatan kebencanaan masih didominasi oleh kajian tentang pelatihan dan kesiapsiagaan, sedangkan eksplorasi mengenai pengalaman belajar mahasiswa masih terbatas. Manesh dan Mani, 2025 juga menegaskan adanya kesenjangan antara pendidikan kebencanaan dan kesiapan nyata tenaga kesehatan, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang membentuk kesiapan tersebut.

Selain itu, Thobaty, 2024 menyatakan bahwa kesiapan kebencanaan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, sistem, dan psikologis secara multidimensional, namun penelitian yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut pada mahasiswa keperawatan masih sedikit. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran kebencanaan membentuk respon mahasiswa secara komprehensif. Padahal, pemahaman mengenai respon mahasiswa sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kebencanaan. Dengan memahami respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran, institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dalam membangun kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana, mengevaluasi pengaruh strategi pembelajaran kebencanaan terhadap kesiapan mahasiswa, serta mengidentifikasi kesenjangan temuan penelitian terdahulu mengenai respon dan pembelajaran mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan keperawatan kebencanaan dan menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa menghadapi bencana.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan desain literature review untuk menganalisis respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana serta efektivitas strategi pembelajaran kebencanaan berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai hasil studi yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang diteliti. Sumber data penelitian berasal dari artikel-artikel ilmiah yang telah diidentifikasi dan diseleksi dari berbagai studi terdahulu sebagaimana tercantum dalam matriks review jurnal, yang meliputi 23 artikel penelitian terkait respon mahasiswa keperawatan, kesiapsiagaan bencana, dan strategi pembelajaran kebencanaan (Emaliyawati et al., 2025); (Song, Park dan Yang, 2019); (Thobaity, Plummer dan Williams, 2020)).

Sampel pada laporan kegiatan ini berupa artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu artikel yang membahas pembelajaran kebencanaan dalam pendidikan keperawatan, respon atau kesiapan mahasiswa keperawatan menghadapi bencana, serta dipublikasikan dalam rentang tahun 2017–2026. Instrumen yang digunakan adalah lembar ekstraksi data yang memuat identitas artikel, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil utama, keterbatasan, dan relevansi terhadap topik pengabdian kepada masyarakat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi artikel, seleksi berdasarkan kesesuaian topik, evaluasi isi artikel, kemudian ekstraksi data ke dalam tabel sintesis untuk dianalisis secara tematik. Proses seleksi artikel dilakukan mengikuti alur Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik naratif, yaitu dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema utama seperti bentuk respon mahasiswa, strategi pembelajaran kebencanaan, dan kesenjangan penelitian, sehingga diperoleh sintesis yang

terstruktur mengenai hubungan pembelajaran kebencanaan dengan kesiapan mahasiswa keperawatan menghadapi bencana ((Lee dan Kim, 2026); (Hugelius, 2020); (Manesh dan Mani, 2025)). Melalui metode ini, dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pembelajaran kebencanaan serta menjadi dasar rekomendasi pengembangan strategi pendidikan keperawatan kebencanaan yang lebih efektif ketika diintegrasikan kedalam mata kuliah yang berakaitan dengan kebencanaan tersebut.

3. HASIL

a. Bentuk Respon Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Bencana

Hasil sintesis dari artikel yang direview menunjukkan bahwa respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana muncul dalam beberapa bentuk utama, yaitu respon kognitif, afektif, dan psikomotor. Respon kognitif ditunjukkan melalui tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai konsep kebencanaan, prosedur tanggap darurat, triase, dan kesiapsiagaan bencana.

Studi oleh (Mohamed, Aziz dan Elsehrawy, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai kesiapsiagaan bencana, namun kemampuan praktik mereka masih rendah. Penelitian (Ozpulat dan Kabasakal, 2018) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kebencanaan berada pada kategori sedang dan masih memerlukan peningkatan melalui pembelajaran yang lebih terstruktur. Respon afektif terlihat dari sikap kesiapsiagaan, kepercayaan diri, dan self-efficacy mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat.

Menurut (Eskici, Goki dan Farokhzadian, 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi bencana yang tinggi memiliki self-efficacy yang lebih baik dalam merespon bencana. (Emaliyawati et al., 2025) menemukan adanya peningkatan sikap, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar mahasiswa setelah diberikan

pembelajaran kebencanaan berbasis simulasi terintegrasi. Respon psikomotor tampak pada kemampuan mahasiswa dalam melakukan tindakan praktis seperti triase, pertolongan pertama, dan koordinasi saat simulasi bencana. (Lee dan Kim, 2026) menunjukkan bahwa intervensi pelatihan kebencanaan memberi peningkatan terbesar pada keterampilan praktis mahasiswa dibandingkan aspek kognitif dan afektif.

Selain respon dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memberikan respon psikologis ketika menghadapi pembelajaran kebencanaan. (Mert dan Koksall, 2025) melaporkan bahwa pengalaman kebencanaan berkaitan dengan tekanan emosional, kecemasan, dan tantangan psikologis, yang juga mempengaruhi proses pembelajaran kesiapsiagaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi moral dan dukungan psikologis menjadi bagian dari respon individu terhadap situasi bencana.

Menurut (Wiese, Love dan Goodman, 2022) menemukan bahwa simulasi langsung memberikan dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan simulasi virtual dalam pembelajaran kebencanaan. (Satoh *et al.*, 2018) melaporkan bahwa mahasiswa yang terlibat sebagai relawan bencana menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tanpa pengalaman lapangan. (Santos *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama tim, komunikasi, dan pengambilan keputusan juga muncul sebagai bentuk respon mahasiswa dalam situasi bencana. (Song, Park dan Yang, 2019) menemukan bahwa sikap kesiapsiagaan memiliki hubungan dengan kompetensi kebencanaan mahasiswa keperawatan. (Zhu *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa pengalaman simulasi meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam aspek teknis dan psikologis. Hasil-hasil tersebut menunjukkan variasi bentuk respon

mahasiswa keperawatan yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu.

b. **Strategi Pembelajaran Kebencanaan dalam Pendidikan Keperawatan**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kebencanaan yang digunakan dalam pendidikan keperawatan meliputi simulasi terintegrasi, virtual reality, integrasi kurikulum, pelatihan langsung, dan pengalaman relawan lapangan. (Emaliyawati et al., 2025) melaporkan bahwa model Integrated Simulation Experiential Learning Disaster Nursing meningkatkan pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar mahasiswa secara signifikan. Ertugrul dan Ugurlu, tahun (2026) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis virtual reality meningkatkan kesiapan fisik dan psikologis mahasiswa keperawatan. Erkin dan Kiyani tahun (2025) melaporkan bahwa integrasi pembelajaran kebencanaan ke dalam kurikulum meningkatkan literasi kebencanaan mahasiswa secara signifikan. Menurut Satoh et al., (2018) menemukan bahwa pengalaman relawan bencana meningkatkan kompetensi mahasiswa dibandingkan pembelajaran teori saja. (Wiese, Love dan Goodman, 2022) menunjukkan bahwa simulasi langsung memberikan dampak pembelajaran yang lebih kuat dibandingkan simulasi virtual. (Zhu et al., 2025) melaporkan bahwa simulasi dan pengalaman praktik meningkatkan kompetensi kebencanaan secara signifikan. (Lee dan Kim, 2026) menunjukkan bahwa program pelatihan kebencanaan meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan variasi strategi pembelajaran kebencanaan yang digunakan dalam pendidikan keperawatan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran kebencanaan berkaitan dengan intensitas pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa. (Kaya dan Erdogan, 2025) melaporkan bahwa pelatihan kebencanaan memiliki

hubungan positif dengan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi bencana. (Shi et al., 2025) menunjukkan bahwa program kebencanaan terstruktur meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi darurat.

(Karnjus, Prosen dan Liden, 2021) melaporkan bahwa kompetensi inti kebencanaan seperti komunikasi, keselamatan, dan manajemen insiden perlu diperkuat melalui pendidikan. (Thobaity, Plummer dan Williams, 2020) menunjukkan bahwa kurikulum kebencanaan perlu mencakup komunikasi, keselamatan, incident command system, etika, dan dekontaminasi. (Mostsepe dan Schmollgruber, 2009) melaporkan bahwa kompetensi kesiapsiagaan tenaga kesehatan masih belum optimal dan memerlukan peningkatan pelatihan. (Pires et al., 2025) menunjukkan bahwa pengalaman dan pelatihan berhubungan dengan kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana. (Fauzan, Mustikawati dan Utami, 2025) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan masih berada pada tingkat sedang meskipun telah mendapat pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kebencanaan dilaporkan dalam berbagai bentuk dengan hasil peningkatan pada kesiapan mahasiswa maupun tenaga kesehatan.

c. **Kesenjangan Temuan Penelitian Terdahulu**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengukuran pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan mahasiswa atau tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana. (Mohamed, Aziz dan Elsehrawy, 2023) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis mahasiswa yang cukup baik dengan keterampilan praktik yang masih rendah. (Ozpulat dan Kabasakal, 2018) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa masih pada kategori sedang. (Manesh dan Mani, 2025) menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan

kebencanaan dan kesiapan nyata tenaga kesehatan di lapangan. (Hugelius, 2020) melaporkan bahwa tren penelitian kebencanaan didominasi oleh topik pelatihan dan kesiapsiagaan. (Thobaty, 2024) menunjukkan bahwa kesiapan kebencanaan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, sistem, dan psikologis secara multidimensi. (Song, Park dan Yang, 2019) melaporkan bahwa pengetahuan dan sikap mempengaruhi kompetensi kebencanaan mahasiswa. (Lee dan Kim, 2026) menunjukkan bahwa pelatihan memberi dampak positif terhadap kompetensi mahasiswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa fokus penelitian terdahulu banyak diarahkan pada pengukuran hasil pembelajaran.

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian yang membahas respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran kebencanaan masih terbatas. (Emaliyawati et al., 2025) melaporkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri mahasiswa setelah simulasi, namun tidak menjelaskan respon mahasiswa secara mendalam selama proses pembelajaran. (Ertugrul dan Ugurlu, 2026) menunjukkan peningkatan kesiapan fisik dan psikologis mahasiswa setelah pelatihan virtual reality tanpa menjelaskan pengalaman belajar mahasiswa secara rinci. (Satoh et al., 2018) melaporkan peningkatan kompetensi mahasiswa relawan, tetapi tidak menggambarkan secara spesifik respon mahasiswa selama pengalaman lapangan. (Wiese, Love dan Goodman, 2022) menunjukkan adanya perbedaan dampak emosional antara simulasi langsung dan virtual, namun tidak membahas dinamika respon mahasiswa secara komprehensif. (Santos et al., 2022) melaporkan pentingnya kompetensi transversal dalam situasi bencana, tetapi tidak menjelaskan proses pembentukannya dalam pembelajaran.

Menurut (Zhu et al., 2025) menunjukkan bahwa simulasi meningkatkan kompetensi kebencanaan tenaga kesehatan, namun tidak

mendesripsikan bentuk respon peserta selama pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian memaparkan hasil kompetensi akhir setelah intervensi pembelajaran. Data yang ditemukan memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai respon mahasiswa terhadap pengalaman pembelajaran kebencanaan masih terbatas dalam artikel yang direview.

4. PEMBAHASAN

Respon Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Bencana Berdasarkan Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil sintesis menunjukkan bahwa respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana terbentuk melalui integrasi aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan psikologis yang saling berkaitan. Respon kognitif tercermin dari pengetahuan mahasiswa mengenai kesiapsiagaan bencana, prosedur tanggap darurat, dan prinsip keperawatan kebencanaan. Hasil studi dari (Mohamed, Aziz dan Elsehrawy, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai kesiapsiagaan bencana, namun kesiapan praktik masih belum optimal. Temuan ini diperkuat oleh (Ozpulat dan Kabasakal, 2018) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai kebencanaan masih berada pada kategori sedang, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman teoritis mahasiswa belum sepenuhnya berkembang menjadi kesiapan nyata dalam situasi bencana.

Hasil ini menegaskan bahwa respon mahasiswa terhadap bencana tidak dapat diukur hanya dari pemahaman teori, melainkan juga dari kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, pengetahuan merupakan fondasi awal pembentukan respon, tetapi tidak cukup untuk memastikan kesiapsiagaan mahasiswa secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan harus mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman belajar praktis agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga siap bertindak saat bencana terjadi. Dengan

demikian, respon mahasiswa dalam menghadapi bencana merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik dalam konteks situasi darurat.

Selain aspek kognitif, respon mahasiswa keperawatan juga terlihat dalam aspek afektif yang meliputi sikap kesiapsiagaan, kepercayaan diri, dan self-efficacy dalam menghadapi bencana. (Eskici, Goki dan Farokhzadian, 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi bencana yang lebih baik memiliki self-efficacy yang lebih tinggi dalam merespon situasi bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pembelajaran kebencanaan yang diterima mahasiswa, maka semakin besar pula keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam menghadapi kondisi darurat. Menurut (Emaliyawati et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa secara signifikan, yang berarti pengalaman belajar aktif memberi pengaruh terhadap kesiapan emosional mahasiswa. Kepercayaan diri merupakan komponen penting dalam respon mahasiswa karena situasi bencana menuntut pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Tanpa keyakinan terhadap kemampuan diri, mahasiswa akan mengalami keraguan dalam bertindak meskipun memiliki pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, hasil ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran kebencanaan harus dirancang untuk membangun aspek emosional mahasiswa selain aspek pengetahuan.

Signifikansi dari temuan ini adalah mempertegas bahwa kesiapan menghadapi bencana bukan hanya persoalan keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan psikologis mahasiswa dalam merespon tekanan situasi darurat. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa respon mahasiswa merupakan konstruk multidimensional yang harus dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa aspek psikomotor menjadi dimensi penting dalam respon mahasiswa keperawatan terhadap bencana. (Lee dan Kim, 2026) menunjukkan bahwa program

pelatihan kebencanaan memberikan dampak terbesar pada peningkatan keterampilan praktis mahasiswa dibandingkan aspek kognitif dan afektif.

Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa untuk merespon bencana sangat bergantung pada keterampilan nyata yang diasah melalui latihan. Temuan ini sejalan dengan (Satoh et al., 2018), yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman sebagai relawan bencana memiliki kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang hanya menerima pembelajaran teoritis. Artinya, keterampilan praktis seperti triase, pertolongan pertama, koordinasi, dan komunikasi dalam situasi darurat merupakan bentuk respon nyata mahasiswa terhadap pembelajaran kebencanaan. Temuan ini signifikan karena memperlihatkan bahwa pembelajaran kebencanaan yang hanya menekankan teori tidak cukup untuk membentuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi bencana.

Research ini berkontribusi dalam menegaskan pentingnya pengalaman praktik sebagai bagian integral dalam pendidikan kebencanaan. Dalam bidang pendidikan keperawatan, hal ini berarti bahwa kurikulum perlu menyediakan lebih banyak pengalaman belajar praktis agar mahasiswa mampu membangun keterampilan respon yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana terbentuk melalui keterampilan praktis yang dikembangkan secara sistematis melalui pembelajaran.

Selain aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa respon mahasiswa keperawatan sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dalam menghadapi tekanan situasi bencana. (Mert dan Koksai, 2025) menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi bencana menimbulkan tantangan emosional berupa kecemasan, tekanan psikologis, dan beban mental, tetapi pengalaman tersebut juga membentuk motivasi moral dan ketahanan psikologis. (Wiese, Love dan Goodman, 2022) menunjukkan bahwa simulasi

langsung memberi dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan simulasi virtual, sehingga memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang realistis mempengaruhi kesiapan mental mahasiswa.

Temuan ini penting karena dalam situasi bencana, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan mengelola tekanan emosional agar dapat bertindak efektif. Signifikansi dari hasil ini adalah memperjelas bahwa respon mahasiswa keperawatan terhadap bencana merupakan kombinasi antara kemampuan teknis dan kesiapan mental. Penelitian ini memberi kontribusi pada bidang keperawatan kebencanaan dengan menekankan bahwa pembelajaran kebencanaan perlu memperhatikan dimensi psikologis mahasiswa agar respon yang terbentuk lebih komprehensif. Implikasi praktisnya adalah institusi pendidikan keperawatan perlu mengembangkan pembelajaran yang melatih ketahanan psikologis mahasiswa melalui simulasi yang realistis dan pengalaman reflektif.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai respon mahasiswa dalam menghadapi bencana sebagai fenomena multidimensi yang mencakup kesiapan mental, emosional, dan teknis.

Strategi Pembelajaran Kebencanaan dalam Pendidikan Keperawatan dan Pengaruhnya terhadap Kesiapan Mahasiswa

Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kebencanaan dalam pendidikan keperawatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi bencana. (Emaliyawati et al., 2025) menunjukkan bahwa model *Integrated Simulation Experiential Learning Disaster Nursing* meningkatkan pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar mahasiswa secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi memberi pengalaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional. Strategi pembelajaran ini penting karena memungkinkan mahasiswa mengalami situasi darurat secara terstruktur

sehingga mereka dapat mengembangkan respon yang lebih baik.

Hasil ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif berbasis pengalaman mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa secara lebih menyeluruh. Signifikansi temuan ini terletak pada bukti bahwa metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk kesiapan mahasiswa dibandingkan pendekatan pasif. Kontribusi penelitian ini bagi bidang pendidikan keperawatan adalah memberikan dasar ilmiah bahwa inovasi pembelajaran berbasis simulasi perlu dikembangkan untuk memperkuat kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana. Implikasi praktis dari hasil ini adalah institusi pendidikan perlu memperluas penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran kebencanaan agar kesiapan mahasiswa dapat dibangun secara sistematis.

Selain simulasi terintegrasi, hasil sintesis menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran seperti virtual reality juga berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa. (Ertugrul dan Ugurlu, 2026) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis virtual reality meningkatkan kesiapan fisik dan psikologis mahasiswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam pembelajaran kebencanaan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih dalam lingkungan yang aman namun realistis. Temuan ini signifikan karena memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun kesiapsiagaan mahasiswa tanpa harus menghadapkan mereka pada risiko nyata. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan kebencanaan dalam keperawatan. Implikasinya, institusi pendidikan dapat mempertimbangkan penggunaan virtual reality sebagai media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa.

Di sisi lain, (Erkin dan Kiyan, 2025) menunjukkan bahwa integrasi mata kuliah kebencanaan dalam kurikulum meningkatkan disaster literacy mahasiswa

secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kebencanaan perlu menjadi bagian formal dari pendidikan keperawatan agar kesiapan mahasiswa dapat dibangun secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman praktik langsung menjadi strategi pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa. (Satoh et al., 2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat sebagai relawan bencana memiliki kompetensi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang hanya memperoleh pembelajaran teoritis.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan memberi dampak besar dalam membentuk keterampilan praktis, kepercayaan diri, dan kesiapan emosional mahasiswa. Signifikansi dari hasil ini adalah menunjukkan bahwa experiential learning menjadi strategi penting dalam pendidikan kebencanaan. Kontribusi penelitian ini dalam bidang keperawatan adalah mempertegas bahwa kesiapan mahasiswa menghadapi bencana tidak dapat dibangun hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi memerlukan pengalaman praktik langsung. Implikasinya, institusi pendidikan perlu menyediakan lebih banyak pengalaman belajar lapangan atau simulasi realistis agar mahasiswa dapat membangun kesiapsiagaan secara optimal. Dengan demikian, strategi pembelajaran kebencanaan yang efektif harus menggabungkan pengalaman praktik, inovasi teknologi, dan integrasi kurikulum agar kesiapan mahasiswa meningkat secara komprehensif.

Kesenjangan Temuan Penelitian Terdahulu mengenai Respon dan Pembelajaran Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Bencana

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengukuran hasil pembelajaran berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mahasiswa setelah intervensi pembelajaran kebencanaan. (Emaliyawati et al., 2025), (Lee dan Kim, 2026), serta (Ertugrul dan Ugurlu, 2026) menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kompetensi mahasiswa setelah simulasi atau pelatihan.

Penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana mahasiswa merespon proses pembelajaran tersebut secara mendalam. (Hugelius, 2020) menunjukkan bahwa tren penelitian kebencanaan masih didominasi kajian mengenai pelatihan dan kesiapsiagaan, sedangkan pengalaman belajar mahasiswa belum menjadi fokus utama. Temuan ini signifikan karena menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman belajar dan pembentukan respon mahasiswa. Kontribusi penelitian ini adalah mengisi kesenjangan tersebut dengan memusatkan perhatian pada respon mahasiswa sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran kebencanaan.

Dengan demikian, penelitian ini memberi perspektif baru bahwa keberhasilan pembelajaran kebencanaan tidak hanya dilihat dari peningkatan kompetensi, tetapi juga dari bagaimana mahasiswa merespon pengalaman belajar tersebut.

(Manesh dan Mani, 2025) menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan kebencanaan dan kesiapan nyata tenaga kesehatan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi teoritis belum tentu menghasilkan kesiapan praktis.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan masih perlu dikembangkan agar mampu menjembatani teori dan praktik. Penelitian ini berkontribusi dengan memperlihatkan bahwa respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran perlu dipahami untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Implikasinya adalah institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang membentuk kesiapan nyata. Hal ini penting bagi pengembangan keilmuan keperawatan kebencanaan karena memberi dasar untuk perbaikan desain pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan memahami respon mahasiswa terhadap pembelajaran, pendidikan keperawatan dapat dirancang lebih responsif terhadap kebutuhan kesiapsiagaan bencana.

Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan keperawatan kebencanaan karena menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa menghadapi bencana dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran dan pengalaman belajar yang diperoleh. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan keperawatan untuk memperkuat kurikulum kebencanaan melalui metode simulasi, experiential learning, dan integrasi teknologi pembelajaran. Kontribusi akademiknya adalah memperluas pemahaman bahwa respon mahasiswa merupakan indikator penting dalam evaluasi pembelajaran kebencanaan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan artikel yang telah dipilih dalam rentang waktu tertentu dan bergantung pada hasil penelitian terdahulu. Selain itu, variasi desain penelitian pada artikel yang direview dapat mempengaruhi keseragaman hasil sintesis. Keterbatasan lain adalah belum adanya eksplorasi langsung terhadap pengalaman mahasiswa di lapangan karena penelitian ini bersifat literature review. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi pola respon mahasiswa dan strategi pembelajaran kebencanaan yang efektif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa secara langsung agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pembentukan kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan menghadapi bencana.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu respon mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana merupakan hasil dari integrasi antara pengetahuan, kesiapan psikologis, keterampilan praktis, dan pengalaman pembelajaran yang diterima selama proses pendidikan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan tidak hanya memerlukan pemahaman teoritis mengenai kebencanaan, tetapi juga membutuhkan pengalaman belajar yang mampu membentuk kesiapan emosional, kepercayaan diri, dan keterampilan praktis dalam menghadapi situasi darurat. Berbagai strategi pembelajaran seperti simulasi terintegrasi, virtual reality, integrasi kurikulum, dan pengalaman relawan lapangan terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan mahasiswa keperawatan

dalam menghadapi bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebencanaan yang bersifat aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk kesiapsiagaan mahasiswa dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Selain itu, juga memperlihatkan bahwa respon mahasiswa terhadap pembelajaran kebencanaan merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana proses pendidikan mampu membangun kesiapan mahasiswa secara komprehensif. Dengan demikian, kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana sangat dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran kebencanaan yang diterapkan selama masa pendidikan.

Temuan utama lainnya dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara penguasaan teori kebencanaan dengan kesiapan praktik mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana. Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai kesiapsiagaan bencana, namun keterampilan praktis dan kesiapan menghadapi kondisi nyata masih belum optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebencanaan dalam pendidikan keperawatan masih lebih banyak berorientasi pada peningkatan pengetahuan, sementara pengalaman belajar yang membentuk kesiapan nyata belum diberikan secara maksimal. Kesenjangan ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kebencanaan tidak cukup diukur dari peningkatan skor pengetahuan atau kompetensi, tetapi juga harus dilihat dari kesiapan mahasiswa dalam merespon situasi bencana secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran kebencanaan yang lebih holistik agar mahasiswa keperawatan memiliki kesiapan yang menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan psikologis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan pengalaman belajar menjadi komponen penting dalam membangun kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan terhadap bencana.

Kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan kebencanaan, dengan mempertegas bahwa respon mahasiswa keperawatan merupakan

hasil dari proses pembelajaran yang terintegrasi dan berorientasi pada pengalaman belajar.

SARAN

Kepada institusi pendidikan keperawatan memperkuat strategi pembelajaran kebencanaan melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman. Penggunaan metode pembelajaran seperti simulasi bencana, virtual reality, praktik lapangan, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kebencanaan perlu ditingkatkan agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Pembelajaran kebencanaan tidak seharusnya hanya berfokus pada penyampaian materi teoritis, tetapi juga harus dirancang untuk membangun kesiapan mental, keterampilan praktis, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat. Integrasi pembelajaran kebencanaan ke dalam kurikulum keperawatan juga perlu dilakukan secara sistematis agar mahasiswa memperoleh pembelajaran yang berkelanjutan selama masa pendidikan.

Dengan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif, diharapkan mahasiswa keperawatan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memberikan respon terhadap bencana ketika memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kebencanaan perlu menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum keperawatan di masa mendatang.

REFERENSI

- Emaliyawati, E. et al. (2025) "The Effect of Integrated Simulation Experiential Learning Disaster Nursing for Enhancing Learning Outcomes Among Undergraduate Nursing Students: A Quasi-Experimental Study," (February), hal. 311–321.
- Erkin, O. dan Kiyan, S.G. (2025) "How does integrating 'disaster nursing' into nursing curricula impact nursing students' perception of disaster literacy and preparedness?," BMC Nursing, hal. 1–12. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02478-8>.
- Ertugrul, B. dan Ugurlu, Z. (2026) "The effect of virtual reality based disaster training on disaster preparedness of nursing students : a randomized controlled study."
- Eskici, G.T., Goki, F.S. dan Farokhzadian, J. (2025) "Empowering future nurses : a comparative study of nursing students ' disaster literacy and response self-efficacy in Türkiye and Iran," 0.
- Fauzan, A., Mustikawati, N. dan Utami, S. (2025) "Disaster Preparedness Among Hospital Nurses in a High-Risk Region : A Cross-Sectional Study from Pekalongan , Indonesia," 11(3), hal. 396–404.
- Hugelius, K. (2020) "Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . Disaster nursing research : A scoping review of the nature , content , and trends of studies published during 2011 – 2020," (January).
- Karnjus, I., Prosen, M. dan Licen, S. (2021) "Nurses ' core disaster-response competencies for combating COVID-19 — A cross-sectional study," hal. 1–12. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252934>.
- Kaya, S.S. dan Erdogan, E.G. (2025) "Disaster management competence , disaster preparedness belief , and disaster preparedness relationship : Nurses after the Turkey earthquake," (February 2024). Tersedia pada: <https://doi.org/10.1111/inr.13020>.
- Lee, S.J. dan Kim, K.J. (2026) "Evaluating the effectiveness of disaster nursing programs based on Bloom ' s taxonomy : a meta-analysis."
- Manesh, A.K. dan Mani, Z. (2025) "Navigating the chaos : a scoping review of gaps in disaster nursing and a roadmap for the future."
- Mert, I.S. dan Koksall, K. (2025) "Unveiling the heart of disaster nursing : A qualitative study on motivations , challenges , and lessons from the devastating □□□□ Turkey earthquakes," (January 2024). Tersedia pada: <https://doi.org/10.1111/inr.13023>.
- Mohamed, N.A., Aziz, H.R.A. dan Elsehrawy, M.G. (2023) "Nursing Students ' Knowledge , Attitude , and Practice Regarding Disaster Preparedness : A Cross-Sectional Study," (November), hal. 2427–2437.
- Mostsepe, T.L. dan Schmollgruber, S. (2009) "Emergency nurses ' disaster preparedness competencies : A focused mapping review and synthesis," hal. 1–9.

- Ozpulat, F. dan Kabasakal, E. (2018) "Knowledge Levels of Nursing Students on Disaster Nursing and Their State of Disaster Preparedness," hal. 165–174.
- Pires, E.G. et al. (2025) "Environment Disaster : A Cross-Sectional Study of the Determinants for the Preparation of Azorean Nurses," hal. 1–21.
- Santos, P.A.F. dos et al. (2022) "Profile of transversal skills of Nursing students to intervene in disaster situations," 75(6), hal. 1–8.
- Satoh, M. et al. (2018) "Disaster Nursing Knowledge and Competencies Among Nursing University Students Participated in Relief Activities Following the 2016 Kumamoto Earthquakes," 4, hal. 1–9. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1177/2377960818804918>.
- Shi, L. et al. (2025) "Development of a disaster nursing training program for undergraduate interns in mobile cabin hospital settings," (September), hal. 1–11. Tersedia pada: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1672455>.
- Song, E.J., Park, S.K. dan Yang, Y. gi (2019) "Factors Influencing Disaster Nursing Competency of Nursing Students *," (November), hal. 420–432.
- Thobaity, A. Al, Plummer, V. dan Williams, B. (2020) "Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information," (January).
- Thobaty, A. Al (2024) "Overcoming challenges in nursing disaster preparedness and response : an umbrella review."
- Wiese, L.K., Love, T. dan Goodman, R. (2022) "Responding to a simulated disaster in the virtual or live classroom: Is there a difference in BSN student learning?," hal. 1–24. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103170.Responding>.
- Zhu, D. et al. (2025) "Status and influencing factors of clinical nurses ' disaster nursing competency : a multicenter cross-sectional study."